

**HUBUNGAN ANTARA KETELADANAN ARANG TUA DENGAN KECERDASAN
MORAL ANAK PAUD ASHHABUL KAHFI CENDANA MATA AIR
KECAMATAN PADANG SELATAN KOTA PADANG**

**Inawati dan MHD Natsir
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
(Email: Inawati@gmail.com & emhadenashir@yahoo.com)**

Abstract

The problem in this study is the low exemplary parents in early childhood education with moral intelligence in PAUD Ashhabul Kahfi.. The purpose of this study in order to illustrate exemplary parents, describe exemplary moral intelligence of children and parents in PAUD Ashhabul Kahfi Cendana Mata Air Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. By using the descriptive research methodology. The population in this study is local parents B1 and B2 which totaled 50 people. The samples in this study were randomly drawn as many as 30 people. echnique data collecting data using questionnaires and data analysis techniques using quantitative descriptive techniques with percentage calculations. The results showed that the exemplary parents still low, the moral intelligence of children are still low and there is a significant relationship between parents' example with moral intelligence of children in PAUD Ashhabul Kahfi Cendana Mata Air Kecamatan Padang Selatan Kota Padang

Key words : Exemplary parents, children moral intelligence

1

Pendahuluan

Anak-anak sebagai generasi yang unggul pada dasarnya tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan yang subur, sengaja diciptakan untuk itu sehingga dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar dapat tumbuh dan berkembang kepribadiannya secara wajar, nantinya akan memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal.

Idealnya, pendidikan prasekolah tidak sekedar mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, akan tetapi lebih pada meletakkan dasar-dasar pengembangan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Namun, dunia pendidikan terkesan mengabaikan hal-hal tersebut. Sekolah kini lebih sibuk

dengan sisi akademik agar siswa mendapat nilai tinggi. Keberadaan nilai-nilai moral dan karakter mulai dipertanyakan kembali (Kemendiknas, 2010: 5).

Pada hakekatnya keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling utama dari pada pendidikan formal karena dalam keluarga mula-mula anak memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tua dan kebiasaan seorang anak seringkali dianggap perkara biasa, anggapan ini merupakan anggapan yang salah karena sopan santun merupakan dasar untuk menjadi umat beradab sangat perlu diajarkan sejak anak usia dini.

Berdasarkan pengalaman yang penulis rasakan selama menjadi tenaga pendidik di PAUD Ashhabul Kahfi Cendana Mata Air Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, penulis melihat bahwa masih adanya perbedaan moral anak jika dilihat dari segi perannya orang tua terhadap anak terutama anak PAUD. Seperti yang tampak terjadi oleh penulis ada beberapa orang anak yang suka memukul, meninju temannya, dan ada juga anak yang suka berkata kotor kepada temannya yang selayaknya tak patut untuk diungkapkan oleh anak tersebut ketika ia merasa kesal, bahkan ada anak yang suka menghardik ketika anak tersebut merasa tidak berkenaan atas sikap temannya.

Lebih menarik lagi ketika penulis dapat melihat dengan jelas kebiasaan yang dimunculkan oleh orang tua di Paud Ashhabul Kahfi, di mana mereka biasa berkata kasar kepada anak bahkan terkadang ada yang mencubit anaknya sendiri diiringi dengan kata-kata kasar, orang tua berkata-kata yang belum tentu anak memahaminya dan kalimat yang diucapkan orang tua tidak sepatasnya dipakai untuk mereka. Dalam hal ini penulis melihat orang tua belum menampilkan keteladanan yang baik bagi anak.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka penulis berminat untuk melihat apakah ada “Hubungan antara keteladanan orang tua dengan kecerdasan moral anak di PAUD Ashhabul Kahfi Cendana Mata Air Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

Kecerdasan moral dipaparkan melalui dengan memadukan konsep teori perkembangan moral, yang terbagi menjadi tiga yaitu: (1) *moral feeling* (rasa bersalah, malu, dan empati), (2) *moral reasoning* (kemampuan memahami aturan, membedakan benar dan salah, dan mampu menerima sudut pandang orang lain serta pada pengambilan keputusan), dan (3) *moral action* (respon atas godaan yang datang untuk tetap berpegang teguh pada aturan, perilaku prososial, kontrol diri atas dorongan yang muncul (Borba, 2008).

Kecerdasan moral ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan dan menunjukkan kasih sayang serta rasa hormat terhadap orang lain

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Borba, 2008).

Nashih (1992) mengatakan bahwa orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk moral yang baik bagi anak, orang tua perlu memberikan contoh-contoh dan berperan menjadi tauladan yang dapat diterima. Moral anak terbentuk dari belajar melalui meniru terhadap perilaku orang lain, sering kali tanpa disadari orang tua memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Anak yang sering mendengar perintah-perintah di iringi dengan suara keras dan bentakkan, tidak bisa

diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan, sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari orang tuanya yang lembut dan ramah yang memberikan ketauladanan berperan yang baik, sehingga nantinya anak akan memiliki suatu kecerdasan moral dalam bersikap.

Metode Penelitian

Adapun jenis dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian jenis korelasional pada anak di lokal B₁ dan B₂ pada PAUD Ashabul Kahfi di Kecamatan di Padang Selatan Kota Padang dengan tujuan untuk melihat hubungan antara keteladanan orang tua dilihat dari segi perannya dengan kecerdasan moral anak.

Sesuai dengan masalah penelitian yang dirumuskan, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah wali murid lokal B₁ dan B₂ pada PAUD Ashabul Kahfi di Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Jumlah populasi anak PAUD Ashabul Kahfi di Kecamatan Padang Selatan Kota Padang yang dibicarakan adalah berjumlah 50 Orang. . penarikan sampel menggunakan teknik Random Sampling maksudnya sampel diambil secara acak sebanyak 30 orang.

Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka teknik yang digunakan dalam pengolahan data adalah angket. Sesuai dengan teknik yang dipakai, maka alat pengumpul data yang digunakan adalah daftar pertanyaan/kuisisioner. Masing-masing butir dari setiap pertanyaan memiliki 4 alternatif jawaban yaitu selalu Selalu (SL) diberi skor 4, Sering (SR) diberi skor 3, jarang (JR) diberi skor 2 dan tidak pernah (TP) diberi skor (1). Untuk variable kecerdasan moral anak cara memberikan skor pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Sangat setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (ST) diberi skor 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor (1). Masing-masing diberi bobot yang berbeda.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan maka teknik analisis data adalah menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan perhitungan persentase.

Berdasarkan dengan penggunaan perhitungan persentase, Nasution (1986) berpendapat “penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan penentuan sesuatu apa adanya tentang objek yang diteliti maka teknik analisis data yang digunakan adalah persentase”.

Adapun rumusan penggunaan persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- p = Persentase
- f = Frekuensi responden
- N = Jumlah responden

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dua variable yaitu, variabel 1 keteladanan orang tua (X) dan variabel 2 kecerdasan moral anak (Y), maka data yang diperoleh dari subjek melalui angket alat ukur ditransformasikan ke dalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Uji hipotesis dilakukan dengan rumus *Pearson Product Moment Correlation*. Kegunaannya adalah untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, dengan menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

xy = Perkalian x dan y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat deviasi masing-masing skor x dan rata-rata x (x)

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat deviasi masing-masing skor y dan rata-rata y (y)

Dengan kriteria pengujian hipotesis yaitu: jika $|r \text{ hitung}| \geq r \text{ tabel}$ maka H_a diterima atau variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat (signifikan). Jika $|r \text{ hitung}| \leq r \text{ tabel}$ maka H_a ditolak atau variabel bebas tidak berhubungan dengan variabel terikat (tidak signifikan) Untuk melihat keeratan hubungan antar variabel, diinterpretasikan dengan kriteria Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2011:201) sebagai berikut:

Pembahasan

1. Keteladanan orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya baik dalam berbicara dengan teman atau dengan orang yang lebih besar. Jika keteladanan orangtua baik, maka kecerdasan moral anak akan baik di bandingkan orangtua yang memberikan keteladanan yang kurang baik maka kecerdasan moral anak akan lambat dan dapat memberikan efek buruk terhadap perkembangan dan kecerdasan moral anak.

Kebutuhan manusia terhadap teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan). *Gharizah* dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang yang lemah, dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin. Dengan tidak disadari, anak mengambil sikap-sikap, watak, norma, nilai dan sifat-sifat yang lain dari tokoh identifikasinya. Proses ini dimulai sejak anak masih kecil, bahkan sejak anak lahir ke dunia. Pada masa remaja pun proses identifikasi tetap berlangsung. Pada masa ini remaja mengalami proses *identity formation* (pembentukan identitas/jati diri) yang merupakan perkembangan utama bagi remaja. Dalam proses ini remaja sedang mencari manusia model yang dijadikan identitasnya.

Keteladanan yang di berikan orang tua merupakan awal dari perkemabangan anak dalam kehidupan sehari-hari, orang tua yang memberikan keteladanan yang baik, dapat di lihat pada tingkah laku anak yang baik pula. Menurut Nashih (1992) keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik baik guru maupun orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual

2. Kecerdasan Moral Anak

Hasil penelitian menggambarkan bahwa kecerdasan moral anak PAUD dinilai masih kurang dimana anak sering menggunakan kata-kata kotor dalam berbicara dengan temannya atau sering teriak-teriak saat berbicara, hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan moral anak PAUD harus lebih ditingkatkan sehingga anak mampu menilai mana yang baik dan mana yang buruk.

Orang tua selalu menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas. Hasrat keinginan sebagian besar orangtua sering demikian hebatnya sehingga mereka tidak segan-segan menyiapkan kursus privat bagi anak di luar aktivitas sekolah. Sayangnya, usaha tersebut pada umumnya tertujukan semata pada keterampilan dan kecerdasan akal. Bukan mustahil generasi masyarakat saat ini dan yang akan datang akan dibanjiri orang-orang cerdas dengan pengetahuan segudang namun memiliki kualitas moral yang rendah. Pada tahun-tahun terakhir masih banyak kasus pada anak dengan berbagai perilaku yang menunjukkan kualitas moral yang rendah seperti kebohongan, licik, egois, dan melakukan kekerasan kepada teman yang lemah atau yang sekarang familiar dengan istilah *bullying*.

Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Rendahnya kualitas moral anak akan membahayakan masa depan anak terutama dalam era modernisasi sekarang ini, berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Pada tahun-tahun terakhir, perilaku tidak etis yang dilakukan oleh anak-anak sudah mengarah pada pornografi dan pornoaksi.

Borba (2008) mengatakan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

3. Hubungan keteladanan orangtua dengan kecerdasan moral anak

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keteladanan orangtua dengan kecerdasan moral anak dalam pendidikan anak usia dini karena r hitung $>$ r tabel. Analisis data menunjukkan bahwa faktor keteladanan orangtua memberikan sumbangan terhadap kecerdasan moral anak usia dini. Hal ini menggambarkan bahwa keteladanan orang tua memberikan sumbangan terhadap kecerdasan moral anak. Oleh karena itu semakin baik keteladana yang diberikan orangtua maka diharapkan semakin baik juga kecerdasan moral.

Kecerdasan moral anak usia prasekolah adalah kemampuan anak prasekolah untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk merasakan, berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang didasarkan atas ketaatan akan aturan dan hukuman dari orang dewasa, yang meliputi tujuh kebajikan moral utama yaitu empati,

nurani, kontrol diri, serta kebajikan moral yang lainnya yaitu respek, baik budi, toleran dan adil.

Kecerdasan moral dapat dibangun sejak dini dimulai dari keluarga dengan bantuan orangtua dan anggota keluarga lainnya. Orangtua memberikan pengaruh langsung melalui pengasuhan yang responsif selain itu, orangtua menjadi pihak yang diharapkan mampu melakukan supervisi pada anak, hal tersebut mengingat bahwa seiring dengan bertambahnya usia anak, anak memasuki dunia sosial dan menjalin pertemanan dengan teman sebaya, teman sebaya diyakini dapat memberikan stimulasi baik positif maupun negatif. Interaksi sosial terkadang sulit untuk dipahami anak dikarenakan dalam setiap masyarakat terdapat suatu aturan atau konsepsi yang tidak tertulis, sehingga bermunculan perilaku yang berbeda atas dasar persepsi yang berbeda pula. Hal tersebut menyulitkan anak-anak untuk menginterpretasi perilaku tanpa bantuan orang dewasa. Selanjutnya, ketika anak memasuki usia sekolah, pihak sekolah melalui guru pun menjadi turut berperan dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah.

Nashih (1992) mengatakan bahwa orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa 1) keteladanan orangtua termasuk kategori rendah, dalam hal memberikan keteladanan terhadap anak di rumah sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.2) kecerdasan moral anak termasuk kategori rendah, di PAUD Ashhabul Kahfi cendana Mata

Air Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, dan 3) terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan orangtua dengan kecerdasan moral anak di PAUD Ashhabul Kahfi Cendana Mata Air Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Diharapkan kepada guru PAUD untuk memberikan keteladanan yang lebih dalam membrikan pendidikan kepada anak usia dini, 2) diharapkan kepada tutor untuk lebih meningkatkan motivasi dan disiplin warga belajar agar menjadi lebih baik dengan memberikan materi yang lebih bervariasi, dan 3) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam tentang hubungan keteladanan orangtua dengan kecerdasan moral anak dengan metode dan teknik yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Borba, M. 2008. *Membangun kecerdasan moral "Tujuh kebijakan utama agar anak bermoral tinggi"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional
- Nashih Abdulloh Ulwan. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional
- Coles. R.. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Anak*. Jakarta: Gramedia
- Kartini Kartono. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Satelit
- Nashih Abdulloh Ulwan. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution. 1986. *Metode research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Akasara
- Santrock. John W. 2007. *Perkembangan Anak (alih bahasa Rachmawati M dan Puswanti A)*. Bandung: Erlangga